

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umur bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan (Setyawati dan Hartini, 2018). Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak merupakan hal yang paling penting sepanjang masa balita. Sebab, pertumbuhan fundamental yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak pada tahun-tahun berikutnya. Kemampuan berbahasa, potensi kreatif, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional semuanya tumbuh dengan pesat sepanjang periode ini, meletakkan dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya. (Samrida, 2022)

WHO menyatakan bahwa prevalensi balita kurang gizi terdapat 148,2 juta, dengan balita stunting 38,9 juta balita kelebihan berat badan, 45,4 juta Balita mengalami *wasting* parah, dan 13,6 juta balita mengalami gizi buruk, masalah gizi balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 prevalensi Balita *wasting* sebesar 7,7% dan Balita stunting 21,6%. (UNICEF, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah, Gizi kurang dan Gizi buruk Merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut

umur (BB/U), di Jawa Tengah terjadi penurunan dari tahun sebelumnya presentasi Gizi kurang pada tahun 2021 sebesar 6,2%. Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 8,9% dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,7%. Sedangkan di kabupaten Semarang dengan persentase balita pendek usia 0-59 bulan adalah sebesar 5,8%, Balita kurus sekitar 2,6%. Berdasarkan data program gizi (TB/U) dilaporkan bahwa persentase balita pendek di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 8,3 % dan persentase Balita kurus (BB/TB) sebesar 3,3%, sedangkan status gizi di kabupaten Semarang pada tahun 2023 presentasi balita kurus sebesar 13,0%, balita stunting sebesar 18,8%, dan balita wasting sebesar 6,5%. (Dinkes, 2023)

Gangguan pertumbuhan memiliki dampak yang sangat buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, gangguan pertumbuhan dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan masalah metabolisme dalam tubuh. Dalam jangka panjang, gangguan pertumbuhan dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan belajar, penurunan kekebalan tubuh, peningkatan risiko penyakit, diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan cacat fisik. Semua ini akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas, efisiensi perekonomian, dan daya saing nasional. (Olsha, 2022)

Secara umum masalah kesehatan bayi dan balita yang sering terjadi

yaitu masih adanya bayi yang lahir dengan BBLR, tidak mendapatkan ASI eksklusif, tidak mengikuti Posyandu, tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap, tidak memiliki KMS, tidak mengalami kenaikan BB, status gizi, diare, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), Pneumonia dan status kesehatan pada garis kuning, serta masih adanya bayi dan balita yang mengalami penyimpangan dalam perkembangan.

Masalah gizi pada balita membutuhkan peranan penting dari pemerintah untuk menanggulangnya, sehingga pemerintah telah menyusun beberapa program yaitu, Percepatan Penurunan Stunting, Percepatan Penurunan Stunting, Program 1000 hari pertama kehidupan, Surveilans gizi, dan Salah satu program pemerintah untuk penanggulangan masalah gizi pada balita yang sampai saat ini telah berjalan yaitu kelas ibu balita. Kelas Ibu Balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dibimbing oleh fasilitator dengan memakai buku KIA sebagai alat pembelajaran. Keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan menggunakan Buku KIA dalam mewujudkan tumbuh kembang balita yang optimal. Keikutsertaan kelas ibu balita adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh ibu balita yang mendapatkan undangan kelas ibu balita untuk menyaksikan secara langsung kegiatan penyampaian materi pada kelas ibu balita secara bersama-sama. (Kemenkes RI, 2022)

Kelas ibu balita merupakan suatu program untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Kelas ibu balita diselenggarakan secara partisipatif, artinya para ibu balita tidak hanya diposisikan hanya menerima informasi karena posisi pasif cenderung tidak efektif merubah perilaku. Salah satu pendukung keberhasilan kelas ibu balita adalah keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita.(Wulandari, 2022)

Kelas ibu balita secara umum bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan menggunakan buku KIA dalam mewujudkan tumbuh kembang balita. Secara khusus kelas ibu balita bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pemberian ASI eksklusif, meningkatkan pengetahuan ibu akan pentingnya imunisasi pada bayi, pemberian MP-ASI dan gizi seimbang pada balita, memantau pertumbuhan balita dan melaksanakan stimulasi perkembangan balita, meningkatkan pengetahuan ibu tentang perawatan gigi pada balita dan mencuci tangan yang benar, meningkatkan pengetahuan ibu tentang penyakit, cara pencegahan dan perawatan balita.(Virgian, 2022)

Keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan menggunakan buku KIA dalam mewujudkan tumbuh kembang balita yang optimal. Salah satu faktor pendukung keberhasilan kelas ibu balita adalah partisipasi dari ibu balita tersebut. Partisipasi ibu dalam kelas ibu balita adalah keikutsertaan ibu dalam kelas ibu balita, dalam hal ini, ibu sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasikan program-program

kesehatan masyarakatnya. Institusi kesehatan hanya sekadar memotivasi dan membimbingnya.(Hidayati, 2022)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sulisdewi,2021) di Kecamatan Sukawati menyatakan bahwa pelaksanaan kelas ibu balita dilaksanakan di posyandu, responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok usia 0-1 tahun dan kelompok 1-5 tahun. Kelas ibu balita dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari 45-60 menit, selama ini pelaksanaan kelas ibu balita tidak dapat berjalan optimal beberapa ibu tidak mengikuti kelas balita yang sudah diadakan oleh tenaga kesehatan setempat, yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kedatangan ibu ke posyandu untuk mengikuti kelas ibu balita ini kurang, media yang digunakan untuk pembelajaran masih belum optimal, kurangnya pengetahuan ibu balita tentang manfaat yang akan diperoleh dari adanya kelas ibu balita. Materi yang diberikan meliputi, konsep tumbuh kembang balita, tahapan perkembangan anak usia 0 -1 tahun dan stimulasinya, tahapan perkembangan anak usia 1-2 tahun dan stimulasinya serta tahapan perkembangan anak usia 2-5 tahun dan stimulasinya. Metode yang digunakan adalah ceramah, berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman serta demonstrasi dan redemonstrasi. Media yang digunakan adalah buku KIA dari Kemenkes RI serta booklet mengenai stimulasi tumbuh kembang balita.

Pelaksanaan kelas ibu balita tidak dapat berjalan optimal yang kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang sehingga tidak memahami pentingnya kelas ibu

balita, manfaat dan akibat jika tidak mengikuti kelas ibu balita, sumber daya manusia kesehatan (SDMK) masih kurang, dukungan keluarga, lintas sektoral masih kurang, media yang digunakan untuk pembelajaran masih belum optimal, untuk itu diperlukan evaluasi program dan upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kelas ibu balita sehingga tujuan program ini bisa mencapai hasil maksimal. (Wulandari, 2022)

Salah satu faktor pendukung keberhasilan kelas ibu balita adalah pengetahuan dan partisipasi ibu balita itu sendiri, seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami kelas ibu balita karena semakin tinggi pengetahuan ibu tentang kelas balita beserta tujuan dan manfaatnya bagi perkembangan anak, maka semakin kuat partisipasi ibu untuk mengikuti kelas ibu balita (Sunarti, 2018).

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, karena perilaku tersebut akan langgeng apabila didasari oleh pengetahuan. Sebaliknya jika perilaku tidak didasari dengan pengetahuan maka tindakan tersebut tidak akan berlangsung lama. Semakin tinggi pengetahuan responden maka akan semakin tinggi pula pemanfaatan buku KIA, untuk itu pengetahuan sangat mempengaruhi terhadap pemanfaatan buku KIA. (Kalsum, 2019)

Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk Tindakan seseorang (overt behavior). Hal ini juga berlaku dalam partisipasi dalam kelas ibu balita. Seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami tentang kelas ibu balita. Semakin tinggi

pengetahuan ibu tentang kelas balita beserta tujuan dan manfaatnya bagi perkembangan anak maka semakin kuat motivasi untuk mengikuti kelas ibu balita.(Aryanti, 2021)

Nyatnyono adalah desa yang cukup besar dibandingkan dengan Desa Keji dan Desa Kalisidi di wilayah kerja Puskesmas Lerep. Kelas ibu balita yang dilaksanakan di Desa Nyatnyono dinilai kurang efektif karena keikutsertaan ibu dalam kelas balita di Desa Nyatnyono belum mencapai target yang diharapkan, masih terdapat beberapa sasaran yang tidak hadir dan memilih untuk pulang setelah posyandu selesai, dan meninggalkan pertemuan kelas ibu balita yang sudah dijadwalkan. Kegiatan kelas ibu balita dilaksanakan 10 kali dalam setahun, 8 kali dari masing² kelas ibu balita dan 2 kali dari puskesmas. Kegiatan kelas balita di Desa Nyatnyono yang dilaksanakan sudah sesuai dengan panduan yang diberikan oleh (Departemen Kesehatan RI, 2019) dimana waktu pelaksanaan yang sudah terjadwal satu bulan sekali, lalu pemberian materi menggunakan lembar balik yang sudah sesuai dengan ketentuan usia balita yang mengikuti kelas balita oleh fasilitator, namun hal tersebut belum membuat cakupan kelas balita efektif karena kegiatan kelas ibu balita sendiri yang dilaksanakan bersamaan kegiatan posyandu, sehingga partisipasi ataupun keikutsertaan ibu balita menjadi tidak maksimal karena ibu – ibu balita tersebut merasa sudah cukup dengan hanya mengukur berat dan tinggi anaknya saja tanpa mengikuti kelas ibu balita yang sudah diselenggarakan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Nyatnyono pada 18 Desember

2024 berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu yang termasuk sasaran kelas ibu balita hanya 3 ibu (30%) yang menyadari pentingnya kelas ibu balita dan merasa wajib mengikuti kelas ibu balita untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya, 2 ibu yang mengikuti kelas ibu balita kurang dari 3 kali yang dinyatakan tidak aktif, 2 ibu lainnya yang mengikuti kelas ibu balita lebih dari 3 kali yang dinyatakan aktif. 4 (40%) ibu menyatakan bahwa ibu tidak terlalu tau dan memahami manfaat dari adanya kelas ibu balita itu sendiri. Hasil wawancara lainnya terdapat 3 ibu (30%) dari 10 responden menganggap kelas ibu balita hanya pelengkap posyandu dan merasa cukup mengikuti posyandu saja tanpa mengikuti kelas ibu balita karena balita sudah sehat dan tumbuh dengan baik, 7 ibu yang mengikuti kelas ibu balita kurang dari 3 kali yang dinyatakan tidak aktif, dan 3 ibu lainnya yang mengikuti kelas ibu balita lebih dari 3 kali yang dinyatakan aktif.

Berdasarkan data beberapa uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Kelas Balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kab Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Kelas Balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kab Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita tentang kelas balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita, tentang pengertian kelas balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita, tentang tujuan kelas balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita, tentang manfaat kelas balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita, tentang pelaksanaan kelas balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat
- e. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu balita, tentang materi kelas balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk bidan dan tenaga kesehatan puskesmas dalam meningkatkan upaya promosi kesehatan di masyarakat terkait upaya peningkatan keaktifan dan pengetahuan ibu dalam mengikuti setiap kegiatan kelas balita guna

meningkatkan upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan balita dan meningkatkan capaian standar Pelayanan Minimal Kesehatan Balita di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat.

3. Manfaat Aplikatif

Diharapkan pendampingan dapat berjalan sehingga ibu balita dapat berperan aktif dalam kegiatan program kelas balita guna meningkatkan standar kesehatan balita khususnya pada program pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta bidan dan petugas kesehatan dapat melakukan tindak lanjut apakah dapat diaplikasikan atau tidak.